

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization pada tahun 2007 menyatakan bahwa keselamatan pasien dijadikan sebagai prioritas. Undang – Undang RI Nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit menjelaskan bahwa rumah sakit wajib menerapkan standar keselamatan pasien dan dilaksanakan melalui pelaporan insiden, menganalisis dan menerapkan pemecahan masalah dalam rangka menurunkan angka kejadian yang tidak diharapkan. Keselamatan pasien telah menjadi prioritas untuk layanan kesehatan diseluruh dunia (Cosway, Stevens, & Panesar, 2012). Keselamatan pasien merupakan sebuah sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem tersebut terdiri dari asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melakukan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil. Insiden keselamatan pasien merupakan setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien (Kemenkes RI, 2017). Sistem pelaporan insiden didesain untuk memperoleh informasi tentang keselamatan pasien yang dapat digunakan bagi pembelajaran organisasi dan individu (Stavropoulou &

Stroubouki, 2014). Pelaporan insiden keselamatan pasien yang baik mampu mendukung upaya dalam melakukan identifikasi risiko pada insiden yang berpotensi menyebabkan ancaman keselamatan pasien (Gunawan *et al.*, 2015). Pelaporan insiden keselamatan pasien merupakan suatu sistem untuk mendokumentasikan laporan insiden keselamatan pasien, analisis dan solusi untuk pembelajaran (Kemenkes RI, 2017).

Laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKP-RS) pada tahun 2015, menyebutkan bahwa angka insiden keselamatan pasien di Indonesia sendiri juga masih tinggi. Angka ini didapatkan data secara global yaitu untuk pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia berdasarkan provinsi. Dari KKPRS pada tahun 2007 ditemukan data insiden keselamatan pasien yaitu DKI Jakarta 37,9%, Jawa Tengah 15,9%, Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Aceh 10,7 %, Sulawesi Selatan 0,7%. Kemudian pada bulan Januari – April 2011, didapatkan data bahwa ada pelaporan kasus KTD (14,41%) dan Kejadian Nyaris Cidera (KNC) sebesar (18,53%) yang disebabkan karena proses atau prosedur klinik (9,26%), medikasi (9,26%) dan pasien jatuh (5,15%). Kejadian pelanggaran *patient safety* 28,3% dilakukan oleh perawat. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang melalui wawancara dengan perawat. Hasil terkait dengan pelaporan insiden keselamatan pasien didapatkan perawat mengatakan tidak melaporkan adanya insiden karena takut disalahkan atas

kejadian, beban kerja terlalu tinggi sehingga tidak sempat membuat laporan, akan berpengaruh pada penilaian kinerja, lupa, waktu lama untuk mengisi formulir, merasa bosan dan kurang ada motivasi untuk membuat laporan karena setelah dilakukan tindak lanjut kejadian yang sama masih terulang dan tidak dievaluasi lagi.

Perawat sebagai salah satu komponen utama pemberi layanan kesehatan kepada masyarakat memiliki peran penting sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan yang ada dilapangan sangat menentukan dalam upaya pencegahan insiden kejadian keselamatan pasien dalam rangka memenuhi kebutuhan *patient safety*. Tenaga keperawatan merupakan tenaga terbanyak dan waktu kontak lebih lama dengan pasien dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang lain, serta berada pada semua *setting* pelayanan kesehatan sehingga tenaga keperawatan mempunyai peranan penting terhadap mutu pelayanan di rumah sakit, maka pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien adalah sangat penting (Ariyani, 2009). Pengetahuan perawat tentang *patient safety* merupakan hal yang penting, karena jika pengetahuan perawat tentang *patient safety* kurang maka jelas ini akan berpengaruh terhadap kinerja perawat itu sendiri dalam penerapan *patient safety* di rumah sakit. Pengetahuan atau kognitif sangat dominan penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010), tindakan yang didasari oleh pengetahuan tentang *patient safety* akan lebih langgeng daripada tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan tentang *patient safety*. Perawat harus memiliki kesadaran yang cepat untuk mengenali sesuatu yang sedang terjadi dan perawat tidak boleh

mengabaikan informasi klinis yang penting jika terjadi sesuatu pada pasien yang dapat mengancam keselamatan pasien (Reid & Bromiley, 2012). Peneliti menemukan sejumlah masalah terkait keselamatan pasien berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah sakit serta ditambah dengan hasil laporan dari Tim Akreditasi ditemukan permasalahan dalam keselamatan pasien. Salah satu permasalahan yang ditemukan yaitu masih minimnya kesadaran perawat untuk melaporkan masalah mengenai KTD atau KNC, hal ini dibuktikan dengan minimnya laporan yang terkumpul. Alasan yang sering ditemukan di lapangan adalah kurangnya motivasi perawat untuk melaporkan insiden keselamatan pasien yang terjadi.

Upaya untuk meningkatkan motivasi pelaporan insiden yaitu dengan menciptakan budaya keselamatan. Rumah Sakit sebaiknya menciptakan budaya keselamatan. Budaya keselamatan merupakan kunci untuk mendukung tercapainya peningkatan dan kesehatan kerja dalam organisasi. Upaya menciptakan atau membangun budaya keselamatan merupakan langkah pertama dalam mencapai keselamatan pasien. Menciptakan budaya keselamatan pasien merupakan suatu langkah awal untuk meminimalisir terjadinya insiden (KKP-RS, 2011). Budaya tersebut juga dapat mendorong perawat untuk lebih meningkatkan pengetahuannya terkait keselamatan pasien dan memotivasi dirinya untuk melaporkan setiap insiden keselamatan pasien dengan baik.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Keselamatan

Pasien dengan Motivasi dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa permasalahan penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan motivasi dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan motivasi dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
- b. Mengidentifikasi motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan kepustakaan untuk memperkaya pustaka yang sudah ada, khususnya hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan motivasi dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Profesi Keperawatan

Penulisan ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman nyata tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan motivasi dalam pelaporan insiden keselamatan pasien, sehingga meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

b) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang akan melakukan penelitian mengenai motivasi dalam pelaporan insiden keselamatan pasien (IKP) maupun pengetahuan tentang keselamatan pasien.

c) Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penulisan yang diperoleh diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, pedoman dan masukan dalam mengembangkan proses belajar mengajar serta referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat

pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dan motivasi dalam pelaporan insiden keselamatan pasien.

d) Bagi Pasien/ Klien Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit.